

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.2 Perilaku Prososial

2.2.1 Pengertian Perilaku Prososial

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama, karena manusia adalah makhluk sosial. Bermasyarakat atau bersosial dibutuhkan rasa saling mengasihi dan menghargai orang lain termasuk saling tolong menolong antar sesama. Perilaku prososial inilah yang akan membentuk suatu peradaban yang saling berkesinambungan seperti matarantai. Pengertian dari perilaku prososial sendiri telah banyak didefinisikan oleh para ahli psikologi.

Baron dan Byrne (2005), perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa keuntungan yang nyata bagi orang yang memberikan bantuan. Robert A. Baron dan Donn Byrne (dalam Nashori, 2008:38) mengungkapkan bahwa perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:175) membatasi perilaku sosial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan

bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan well being orang lain.

Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:175) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Myers (2012) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Perilaku prososial merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain.

Tingkah laku prososial menurut Baron dan Byrne (2005) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin mengandung suatu resiko bagi orang yang menolongnya tersebut. Perilaku prososial bisa menjadi perilaku altruisme ataupun tidak altruisme.

Mussen, dkk (dalam Cholidah dkk, 1996) bahwa perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang ditujukan pada orang lain dan memberikan keuntungan fisik maupun psikologis bagi yang dikenakan tindakan tersebut. Perilaku menolong (Mahmudah, 2012) dapat mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif - motif si penolong. Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh, maka dapat diketahui bahwa perilaku prososial yaitu segala perilaku (tindakan) yang dilakukan seseorang yang dilakukuan secara sukarela dengan konsekuensi positif

untuk menyokong kesejahteraan orang lain baik fisik maupun psikis tanpa memikirkan kepentingannya sendiri.

Dari berbagai penjelasan mengenai definisi perilaku prososial di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah perilaku menolong yang menguntungkan bagi orang lain tanpa mengharapkan sesuatu imbalan apa pun dan dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Myers (2012) hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri.

2.2.2 Aspek - aspek Perilaku Prososial

Munssen, dkk., (Nashori, 2008:38) mengungkapkan bahwa aspek - aspek perilaku prososial meliputi:

- 1) Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
- 2) Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 3) Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama - sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
- 4) Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain.
- 5) Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

2.2.3 Faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku prososial

Faktor - faktor yang mempengaruhi tindakan prososial ada empat (Mahmudah, 2012), yaitu: situasi sosial, karakteristik orang yang terlibat, factor - faktor internal tertentu/mediator internal (mood, empati, urusan dorongan/keinginan pada orang tertentu yang muncul dengan aktivitas untuk berbuat menolong), latar belakang kepribadian (orientasi nilai, pemberian atribut, sosialisasi). Menurut Staub (Dayakisni & Hudaniah, 2009:176) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

a. Self - Gain

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

b. Personal Values and Norm

Adanya nilai - nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai - nilai serta norma tersebut berkaotan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. Empathy

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran. Menurut Baron & Byrne (2005) factor - faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan

melakukan perilaku prososial terhadap orang lain oleh bystander (seseorang yang berada di tempat kejadian), antara lain:

a) Menyadari adanya situasi darurat. Situasi darurat tidak dapat terjadi menurut jadwal, jadi tidak ada cara untuk mengantisipasi kapan, dimana masalah yang tidak diharapkan akan terjadi.

b) Menginterpretasikan keadaan sebagai situasi darurat. Meskipun bystander memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya, namun bystander hanya memiliki informasi yang tidak lengkap dan terbatas mengenai apa yang kira - kira sedang dilakukan seseorang.

c) Mengasumsikan bahwa adalah tanggung jawabnya untuk menolong. Ketika bystander memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, tingkahlaku prososial akan dilakukannya jika bystander tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong. Pada banyak keadaan, tanggung jawab memiliki kejelasan pada posisinya. Misalnya perawat adalah mereka yang harus melakukan pelayanan terhadap para pasien.

d) Mengetahui apa yang harus dilakukan. Bystander yang sedang berada pada situasi darurat, harus mempertimbangkan apakah ia tahu tentang cara menolong orang yang berada pada situasi darurat tersebut. Pada umumnya sebagian situasi darurat mudah ditangani. Jika seorang bystander memiliki pengetahuan, pengalaman, atau kecakapan yang dibutuhkan, maka ia cenderung merasa bertanggung jawab dan akan memberikan bantuannya dengan atau tanpa kehadiran bystander lain.

e) Mengambil keputusan terakhir untuk menolong. Meskipun seorang bystander telah melewati keempat langkah sebelumnya dengan jawaban “iya”, perilaku menolong mungkin saja tidak akan terjadi kecuali mereka membuat keputusan akhir untuk bertindak. Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial. Secara umum, perilaku menolong mungkin tidak akan muncul karena biaya potensialnya dinilai terlalu tinggi, kecuali jika orang memiliki motivasi yang luar biasa besar untuk membantu.

Selain itu, masih terdapat beberapa faktor tambahan sebagai pengaruh pribadi dalam munculnya perilaku prososial, yaitu:

a. Menolong orang yang disukai. Segala hal faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan bystander kepada korban akan meningkatkan kemungkinan terjadinya respon prososial apabila individu tersebut membutuhkan pertolongan.

b. Atribusi menyangkut tanggung jawab korban. Pertolongan tidak diberikan secara otomatis ketika seorang bystander mengasumsikan bahwa kejadian tersebut akibat kesalahan korban sendiri, terutama jika penolong yang potensial cenderung mengasumsikan bahwa kebanyakan kesalahan dapat dikontrol. Jika demikian, masalah dipersepsikan sebagai kesalahan korban.

c. Model - model prososial: kekuatan dari contoh positif. Dalam situasi darurat, kita mengindikasikan bahwa keberadaan bystander lainnya yang tidak berespons dapat menghambat tingkah laku menolong. Hal yang juga sama benarnya adalah bahwa keberadaan bystander yang menolong memberi model sosial yang kuat dan hasilnya adalah suatu peningkatan dalam tingkah laku menolong di antara

bystander lainnya. Disamping model prososial di dalam dunia nyata, model - model yang menolong dalam media juga berkontribusi pada pembentukan norma sosial yang mendukung tingkah laku prososial.

e) Mengambil keputusan terakhir untuk menolong. Meskipun seorang bystander telah melewati keempat langkah sebelumnya dengan jawaban “iya”, perilaku menolong mungkin saja tidak akan terjadi kecuali mereka membuat keputusan akhir untuk bertindak. Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial. Secara umum, perilaku menolong mungkin tidak akan muncul karena biaya potensialnya dinilai terlalu tinggi, kecuali jika orang memiliki motivasi yang luar biasa besar untuk membantu.

2.3 Pola Asuh Demokratis

2.3.1 Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis orang tua adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran (Dalam Agency, Beranda dan Tridhonanto, Al, .2014:16). Pola asuh demokratis ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang bertanggung jawab dan dengan bimbingan secara penuh pengertian antara kedua belah pihak.

Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan jika sesuai dengan norma-norma pada orang tua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya, jika keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, maka akan diberikan pengertian kepada anak secara rasional dan obyektif dengan meyakinkan perbuatannya. Jika itu baik, maka perlu dibiasakan dan jika tidak baik hendaknya tidak dilakukan kembali. Singgih D. Gunarsa (2008:84). Pola asuh ini dilakukan dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian, yang diiringi oleh penerapan disiplin yang tegas dan konsekuen. Di sisi lain, anak diberikan kebebasan untuk berpendapat dan kesempatan waktu untuk berdiskusi, sehingga terjalin komunikasi dua arah. Ketika terjadi perbedaan pendapat, ia tetap dihargai dan diberikan pengertian.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang di antaranya bercirikan adanya kesamaan hak dan kewajiban orang tua dan anak, di mana anak di latih untuk mampu mempertanggungjawabkan sikap, ucapan, dan perilakunya. Pola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan. Orang tua terbuka untuk berdiskusi dengan anak. Orang tua memandang anak sebagai individu yang patut di dengar, dihargai, dan diberi kesempatan Sanjaya (2011:107).

Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak yang mencerminkan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi pada anak. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia dikenal sebagai hasil dari pola asuh demokratis. Hurlock, (1999:112).

Pola asuh demokratis ini, seorang anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri. Jika tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang dapat berbeda dengan norma pribadinya. Pola asuh demokratis ini juga merupakan cara paling ideal untuk menanamkan sikap disiplin pada diri anak.

Pola asuh demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Pola asuh demokratis dipandang paling memadai untuk diterapkan terhadap para remaja dan anggota keluarga lainnya. Hal ini mengingat dalam sistem pola asuh demokratis aspirasi setiap individu terakomodasi dengan baik sehingga setiap individu dihormati sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Sistem pola asuh demokrasi mengajarkan kepada para remaja bahwa hak dan kewajiban setiap individu harus dihormati sebagaimana mestinya. E.B. Surbakti (2009:52).

Sistem pola asuh demokratis menghargai dan menghormati perbedaan sehingga setiap orang dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, sistem pola asuh demokratis akan mendorong setiap remaja dan anggota keluarga lainnya untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas mereka.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak secara rasional dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis menghasilkan karakteristik yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh ini menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan, menurut Hurlock (2004).

Terdapat beberapa cara yang dilakukan orang tua untuk memberikan dorongan positif demokratis pada anak, di antaranya adalah memperlihatkan kepercayaan, membangun respek diri atau tidak membanding-bandingkan, menghargai usaha dan perbaikan, fokus pada kekuatan atau kelebihan yang dimiliki anak, dan selalu miliki rasa humor. Kunci menjadi orang tua bijak adalah dengan menjaga hubungan yang harmonis, terbuka, saling respek, dan berdasarkan kasih sayang.

2.3.2 Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis Orang Tua

(Dalam Agency, Beranda dan Tridhonanto, Al, .2014:16) Pola asuh demokratis terdiri dari beberapa karakteristik yaitu:

- a) Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c) Menerapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik dan diberikan ketika seorang anak melakukan kesalahan, terbukti anak secara sadar menolak dan melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d) Memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu-ragu mengendalikan dan membimbing mereka.
- e) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan dan melampaui kemampuan anak.

- f) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Dari beberapa ciri yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis adalah anak diberikan kesempatan untuk mandiri yang diakui sebagai individu dan mampu mengambil keputusan dengan memprioritaskan kepentingan anak dan menjalin komunikasi yang hangat pada anak.

2.3.3 Tipologi Manusia yang Diterapkan dalam Pola Asuh Demokratis

Hipocrates berpendapat bahwa dalam tubuh manusia terdapat 4 zat cair dengan sifat-sifatnya yang berlainan, yaitu darah bersifat panas, lendir bersifat dingin, empedu hitam bersifat basah, dan empedu kuning bersifat kering. Ikhtisar dari pokok pikiran Hipocrates di sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tipe Manusia	Karakteristik	Penyebab Dominan
Sanguinis	Ekspansif, cepat, lincah. Periang, mudah tersenyum, tidak stabil, optimis.	Darah
Koleris	Garang, Mudah marah, mudah tersinggung, pendendam, serius	Empedu kuning

Flegmatis	Lamban, sabar, plastis, tenang, dingin, tidak mudah bergerak, tidak mudah terpengaruh	Lendir
Melankholis	Pesimistis, pemurung, penakut	Empedu hitam

Tabel 1, Ikhtisar dari pokok pikiran Hipocrates

Dalam pola asuh demokratis, tipe manusia yang sesuai untuk diterapkan dalam pola asuh ini adalah seluruh tipe, yakni sanguinis, koleris, flegmatis, dan melankolis. Karena pola asuh ini memberikan pengertian yang bertanggung jawab pada anak sehingga dapat membentuk anak menjadi disiplin, menghargai orang lain, dan mandiri dalam beraktifitas.

2.3.4 Elemen yang Mempengaruhi Pola Asuh

Terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh anak dengan baik, di antaranya adalah usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya mengasuh anak, stres orang tua, hubungan suami istri, budaya, dan status sosial ekonomi. Berikut penjelasan dari berbagai elemen yang mempengaruhi pola asuh :

a. Usia orang tua

Tujuan dari Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Meskipun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda dan terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan Orang Tua

Pendekatan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi lahir, beberapa hari atau minggu dilanjutkan untuk terlibat dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain, dan berinteraksi.

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Hal tersebut bertujuan agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, menjaga kesehatan anak

dengan secara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang kuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Stres Orang Tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua misalnya anak dengan tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental. Stres sebagai suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung, lama, gelisah, cemas dan takut. Orang tua mengatasi stres dengan cara yang berbeda-beda. Orang tua yang mengalami stres, akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya dengan cara berbicara kepada anak.

f. Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif, (Dalam Al. Tridhonanto & Beranda Agency, Mengembangkan Pola, 2014:28).

g. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

h. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak. (Elizabeth B. Hurlock, 2002:135). Hal tersebut dikarenakan orang tua lebih disibukkan dengan pekerjaan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Sehingga orang tua memberikan kebebasan pada anak dan tidak memiliki waktu untuk mengontrol kegiatan sehari-hari mereka.

Dari beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh tersebut, dapat disimpulkan bahwa elemen yang dapat mempengaruhi pola asuh adalah usia orang tua untuk menjalankan peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, tingkat pendidikan orang tua, hubungan hangat antara ibu dan ayah, juga kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di sekelilingnya.

2.3.5 Manfaat Pola Asuh Demokratis

Pola asuh tidak dapat terlepas dari indikator-indikator yang mempengaruhi terutama hal yang mendukung terjadinya proses pola pengasuhan tersebut. (Dalam Agency, Beranda dan Tridhonanto, Al.,2014:44).

(E.B. Surbakti, 2009:53) Pola asuh demokratis memberikan manfaat kepada keluarga dan para remaja karena melalui pola asuh ini setiap remaja dan anggota keluarga lainnya akan belajar hal-hal sebagai berikut:

- a. Menghargai pendapat orang lain
- b. Menghormati perbedaan pendapat
- c. Membangun dan membina dialog
- d. Menghindarkan sikap mau menang sendiri
- e. Memupuk persaudaraan dan persahabatan
- f. Mengedepankan sikap tenggang rasa
- g. Membangun kerjasama
- h. Kepemimpinan kolektif
- i. Menumbuhkan sikap kritis
- j. Menghormati kesetaraan peran
- k. Menumbuhkan semangat gotong royong
- l. Mengembangkan potensi diri.
- m. Memelihara hubungan erat antara orang tua dan anak

Dari beberapa manfaat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dapat menjadikan anak bersikap tenggang rasa yang menghargai pendapat orang lain, mampu bekerjasama dengan menghormati kesetaraan peran dan mampu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Pola asuh demokratis menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerjasama. Anak diberikan kebebasan, namun kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ia diberikan kepercayaan untuk mandiri tapi tetap dalam pengawasan.

2.3.6 Aspek pola Asuh Demokratis Orang Tua

Menurut Hurlock (2004), ada empat aspek pola pengasuhan demokratis yaitu:

1. Pandangan orangtua terhadap anak
2. Komunikasi
3. Penerapan disiplin
4. Pemenuh kebutuhan anak.

2.4 Hubungan pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Prososial

Baron dan Byrne (2005), perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa keuntungan yang nyata bagi orang yang memberikan bantuan. Robert A. Baron dan Donn Byrne (dalam Nashori, 2008:38) mengungkapkan bahwa perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Munssen, dkk., (Nashori, 2008:38) mengungkapkan bahwa aspek - aspek perilaku

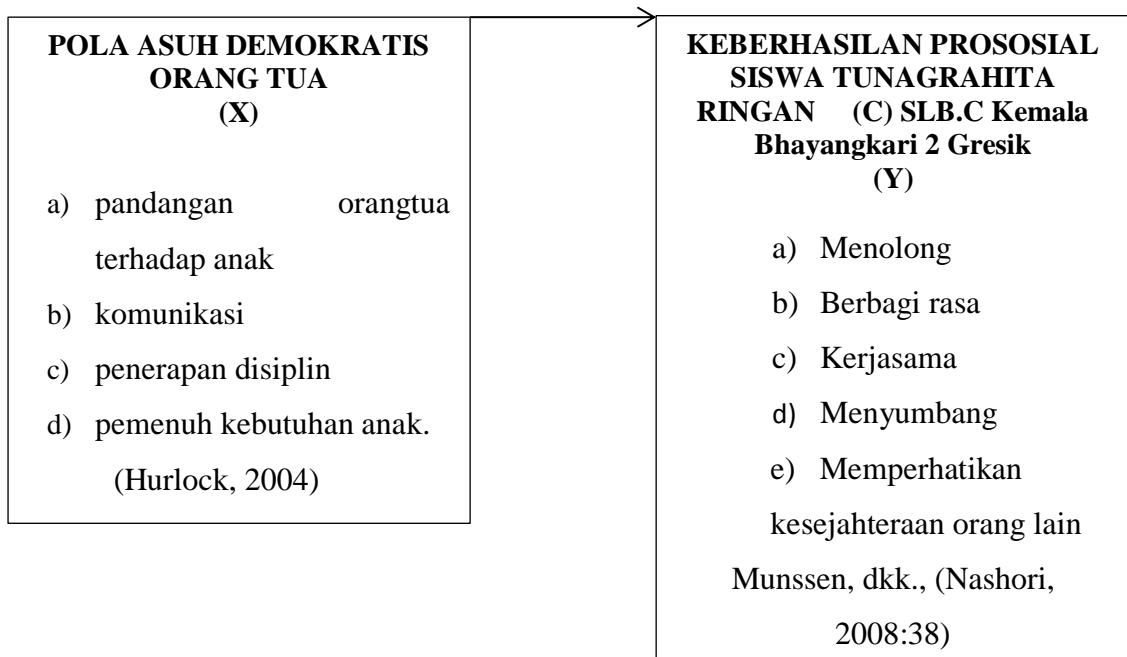
prososial meliputi:1) Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.2) Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. 3) Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama - sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula. 4) Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain. 5) Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

Hurlock (2004) berpendapat bahwa, Pola asuh ini menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Menurut Hurlock (2004), ada empat aspek pola pengasuhan demokratis yaitu: 1. pandangan orangtua terhadap anak 2. komunikasi 3. penerapan disiplin 4. pemenuh kebutuhan anak.

Pola asuh demokratis orang tua yang dilakukan orang tua kepada anak memberikan anak kebebasan dengan tanggung jawab dan Anak diberikan kesempatan untuk mandiri serta mengembangkan kontrol internal akan menghasilkan hubungan baik terhadap sosial anak. Bersikap hangat memberikan anak masukan dan saran – saran positif kepada anak untuk selalu bersikap positif terhadap lingkungannya. Akan menghasilkan pribadi anak untuk memiliki sikap prososial terhadap sesama teman, saling tolong menolong, berperilaku sopan, berdarma, bekerja sama dengan sesama teman dan dapat mengontrol sikap maupun emosi.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.



Gambar 1: Kerangka Konseptual Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Keberhasilan Prososial Siswa Tunagrahita Ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik

2.6 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini diajukan sebuah hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan dengan menggunakan sebuah landasan teori, maka hipotesis penelitian ini adalah “Ada hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Keberhasilan Prososial Siswa Tunagrahita Ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.